

Pemikiran Filosofis Pendidikan Islam Pragmatisme

Muhibuddin Zaini ^{1*}, Taubatan Nasuha ².

¹ Fakultas Hukum, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

² Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

¹ muhibuddinazaini@law.uir.ac.id

² taubatannasuha@fis.uir.ac.id

Correspondent: muhibuddinazaini@law.uir.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Maret 2026

Revised 15 Maret 2026

Accepted 25 Maret 2026

Available online 30 Maret 2026

Kata Kunci:

Filosofis, Pendidikan Islam
Pragmatisme

Keywords:

Filosofis, Pendidikan Islam
Pragmatisme



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang pemikiran filosofis pendidikan Islam pragmatism, filsafat pragmatism menentukan nilai pengetahuan berdasarkan kegunaan praktisnya, aliran pragmatisme bahagian dari filsafat modern yang menengahi antara filsafat empiris dengan idealis, metode yang memakai akibat-akibat praktis dari pikiran dan kepercayaan sebagai ukuran untuk menetapkan nilai-nilai kebenaran. Kalangan pragmatisme menganggap bahwa realitas bukanlah sesuatu yang abstrak, ia lebih sebagai pengalaman yang terus berubah- ubah dan transaksional, sebab realitas tidaklah terbakukan, melainkan akan berubah dari masa ke masa karena pengalaman manusia yang semakin meluas. Maka segala apa yang benar hari ini kemungkinan besar akan berbeda di esok hari, krena kebenaran tidak bersifat mutla, kita hidup dikalangan dinamis yang mengalami perubahan terus menerus sehingga hal ini juga menjadikan dasar kepada hukum-hukum dasar ilmiah yang selalu berubah. bagi pragmatisme, sehingga aliran pragmatis tidak berhenti pada satu kebenaran tetapi setiap hari terus diuji dan dikembangkan selama bisa memberikan manfaat dan hasil yang praktis bagi kehidupan terlebih-lebih dalam ranah pendidikan. Karena pragmatisme menegaskan bahwa pendidikan diarahkan pada upaya yang bukan semata-mata memberikan pengetahuan teoritis, melainkan pada upaya memberikan kesempatan

pada anak didik untuk melakukan berbagai kegiatan guna memecahkan masalah yang dihadapi atas dasar kepercayaan bahwa belajar itu hanya dapat dilakukan oleh anak sendiri, bukan karena dipompakan oleh orang lain kepada orang lain.

ABSTRACT

This article examines the philosophical thought of pragmatism within Islamic education. Pragmatism determines the value of knowledge based on its practical utility; as a branch of modern philosophy, it bridges empiricism and idealism, employing the practical consequences of thoughts and beliefs as the standard for establishing truth. Pragmatists view reality not as something abstract, but rather as a constantly shifting, transactional experience; reality is not fixed but evolves over time alongside the expansion of human experience. Consequently, what is true today may well differ tomorrow, as truth is not absolute. We inhabit a dynamic environment of continuous change a reality that also underpins the ever-evolving nature of scientific laws. Pragmatism does not settle on a single, static truth; instead, ideas are continuously tested and developed so long as they yield practical benefits and results for life, particularly within the realm of education. This is because pragmatism asserts that education should not merely impart theoretical knowledge; rather, it should provide students with opportunities to engage in activities that solve the problems they face, grounded in the conviction that learning is a process undertaken by the individual—not something simply instilled in one person by another.

1. INTRODUCTION

Pragmatisme salah satu dari sekian banyak aliran filsafat, aliran ini berasal dari Amerika menjadi terkenal selama satu abad terakhir. Ia adalah filsafat yang mencerminkan dengan kuat sifat-sifat kehidupan di Amerika. yang erat kaitannya dengan realitas dan empiris pendidikan dan kehidupan manusia pada umumnya. Pragmatisme dipelopori oleh Charles S. Peirce (1839-1934), Willam James (1842-1910), John Dewey (1859-1952).

Perkembangan pendidikan Islam di era modern menuntut adanya pembaruan paradigma agar lebih adaptif terhadap tantangan zaman yang serba cepat, di mana sistem pendidikan sering kali terjebak dalam pola normatif-tekstual yang kurang menyentuh aspek kebermanfaatan praktis secara langsung. Integrasi pemikiran filsafat pragmatism khususnya gagasan instrumentalistis dan rekonstruksi pengalaman tentang keberhasilan fungsi dan tindakan nyata menawarkan alternatif penting dalam mendesain sistem pembelajaran Islam yang kontekstual, solutif, serta berorientasi pada kecerdasan sosial peserta didik tanpa kehilangan akar nilai transendental keagamaan.¹

Pendidikan Islam dengan pendekatan pragmatisme merupakan suatu upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan metode pembelajaran yang praktis dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Berikut adalah beberapa poin penting tentang pemikiran filosofis pendidikan Islam pragmatisme:

1. Fokus pada Praktik: Pendidikan Islam pragmatis menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fokusnya adalah pada pengembangan keterampilan dan kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata.
2. Relevansi dengan Kebutuhan Masyarakat: Pendidikan Islam pragmatis bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.
3. Pembelajaran Berbasis Pengalaman: Pendekatan pragmatis dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi.
4. Keterampilan Berpikir Kritis: Pendidikan Islam pragmatis bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan dan membuat keputusan yang tepat.

Dengan demikian, pendidikan Islam pragmatis dapat membantu siswa menjadi individu yang beriman, berilmu, dan beramal saleh, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan percaya diri.

Kata pragmatisme berasal dari bahasa Inggris *pragmatis* dan bahasa Yunani *pragma* yang memiliki arti sesuatu yang dilakukan, tindakan, kerja atau konsekuensi. Aliran pragmatism berkembang luas di era modern dan mempengaruhi sistem pendidikan di dunia khususnya ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi. Filsafat pragmatism menentukan nilai pengetahuan berdasarkan kegunaan praktisnya.

¹ Nasrudin, E., Yasha, S. A., & Supriadi, U. (2025). Implikasi Pandangan Filsafat Pragmatisme John Dewey Terhadap Praktik Pendidikan serta Relevansinya dengan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 25(1), 9-24

Kegunaan praktis bukan berarti pengakuan kebenaran objektif dengan kriteria praktek, tetapi apa yang memenuhi kepentingan-kepentingan subjektif individu.²

Aliran pragmatisme adalah aliran yang bersedia menerima segala hal, asalkan hal tersebut berakibat baik atau berguna. Aliran ini mementingkan kegunaan suatu pengetahuan dan bukan kebenaran objektif dari pengetahuan. Pragmatisme akan menguji suatu pengetahuan dan akan mengetahui kebenaran pengetahuan tersebut melalui konsekuensi dari pelaksanaan pengujiannya. Dengan demikian, aliran pragmatisme tidak mau direpotkan dengan pertanyaan-pertanyaan seputar kebenaran yang bersifat metafisik.

kebenaran dalam filsafat tradisional seperti metafisika dan logika, bersifat tertutup dan murni. Sistem kebenaran yang tertutup dan murni merupakan kebenaran bersifat absolut, sehingga tidak menambah sesuatu yang baru. Akibatnya, jalan untuk kemajuan filsafat dan ilmu pengetahuan terhambat Peirce kemudian merintis pemikiran filosofis yang disebut pragmatisme untuk membuat filsafat tradisional menjadi ilmiah. Metode pragmatisme Peirce menekankan peran aktif individu dalam berpikir dan mengetahui. Peirce menolak pikiran sebagai penonton yang pasif menerima gagasan yang jelas dan terpilah.

Jika dikaitkan dengan kondisi Pendidikan hari ini, khususnya pendidikan Islam masih sering dan banyak kita jumpai tindakan-tindakan yang sibuk untuk mencari kebenaran dan memaknai sesuatu secara tekstual saja sehingga pendidikan Islam terhalang untuk mencapai titik kejayaan, banyak pendidik yang hanya terfokus penguatan pendapatnya saja tanpa menerima pendapat dan kritikan orang lain, dan masih banyak yang terfokus kepada teori dan analisis tanpa bergerak sebagai penggerak dan mempraktikkan secara langsung, maka aliran pragmatisme hadir untuk mengambil sesuatu yang bisa memberi manfaat dan daya guna bagi kehidupan, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik upaya untuk melakukan berbagai kegiatan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Hal demikian didasari kepercayaan bahwa belajar itu hanya dapat dilakukan oleh anak sendiri, bukan karena dipompakan oleh orang lain kepada orang lain.

Ide pembaruan dalam Islam filsafat Islam, filsafat pendidikan Islam, dan pemikiran keislaman kontemporer terletak pada sejauh mana ilmu-ilmu tersebut mampu berinteraksi dan berdialog untuk tidak menyebut mengadati dan menagdopt dengan perkembangan baru dalam diskursus keislaman. Jika saja, ilmu-ilmu itu tetap bertahan, pada pola lama untuk menjaga "orisinalitas"-nya, maka ide-ide segar yang disumbangkan oleh metodologi ilmu baru tersebut akan tertolak dengan sendirinya. Sedangkan, jika secara apresiatif-kreatif menyeleksi dan mengintegrasikan metodologi keilmuankeilmuan baru dengan ilmu-ilmu keislaman maka pembaruan dalam filsafat Islam yang otomatis akan berdampak juga terhadap filsafat pendidikan Islam, dan pemikiran keislaman akan tampak dengan sendirinya.³

² Sunarto, *Pragmatisme John Dewey (1859-1952) dan Sumbangannya Terhadap Dunia Pendidikan, Proceedings International Seminar FoE "Faculty of Education"* Vol. 1 Mei 2016, hlm. 152

³ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan IntegratifInterkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 146-157

2. METHOD

Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kepustakaan atau *library research* yang menggunakan berbagai sumber data penelitian dan menganalisisnya dengan *content analysis*, yaitu pengolahan data dengan cara pemilihan tersendiri yang berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan kemudian dideskripsikan. Sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam sumber kajian filosofis dari buku, jurnal ilmiah, berita dan sejenisnya yang berkaitan dengan filsafat pragmatisme.

3. RESULT AND DISCUSSION

a. Pengertian Pragmatisme dan Tokoh-tokohnya

1) Charles sandre piere (1839)

Charles berpendapat bahwa pragmatism ialah apapun yang berpengaruh bila dikatakan praktis. Di beberapa waktu yang lain ia juga mengutarakan bahwa pragmatisme bukanlah sebuah filsafat, bukan teori kebenaran, dan bukan metafisika, melainkan adalah suatu cara untuk manusia dalam memecahkan masalah.

Dari pendapat di atas bisa disimpulkan bahwasannya pragmatisme bukan hanya sekedar teori pembelajaran filsafat dan mencari kebenaran, akan tetapi pragmatisme lebih ke arah pada tataran ilmu kepraktisan guna membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi manusia.

2) John Dewey (1859-1952)

John Dewey berpendapat bahwasannya berfilsafat guna memperbaiki kehidupan manusia dan lingkungannya atau mengatur kehidupan manusia. Ia juga menyatakan bahwa filsafat memberikan pengarah dan filsafat tidak diperkenankan dibawa arus dalam ide-ide metafisis yang tidak praktis.

3) William James

William James mendefinisikan pragmatisme sebagai sikap memandang jauh terhadap benda-benda pertama, prinsip-prinsip dan kategori-kategori yang dianggap sangat penting, serta melihat ke depan kepada benda-benda yang terakhir, buah akibat dan fakta-fakta.

Pragmatisme lebih menekankan kepada metoda dan pendirian daripada kepada doktrin filsafat yang sistematis. Ia adalah metoda penyelidikan eksperimental yang dipakai dalam segala bidang pengalaman manusia. Pragmatisme memakai metode ilmiah modern sebagai dasar suatu filsafat. Ia sangat dekat kepada sains, khususnya biologi dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, dan bertujuan untuk memakai jiwa ilmiah dan pengetahuan ilmiah dalam menghadapi problema-problema manusia termasuk juga etika dan agama.

b. Paradigma Pragmatisme

Paradigma pragmatisme adalah cara pandang yang menilai kebenaran suatu ide atau pengetahuan berdasarkan kegunaan praktis dan hasil nyata dalam memecahkan masalah. Aliran ini menolak kebenaran mutlak yang bersifat abstrak, dan memilih fokus pada tindakan serta pengalaman hidup manusia sehari-hari. Dalam dunia modern, paradigma ini sering dipakai dalam metode penelitian campuran dan dunia pendidikan agar teori selaras dengan kebutuhan nyata. Inti pemikiran pragmatism sebagai kebenaran praktis, yaitu ide dinilai benar jika berfungsi dengan baik saat diuji dalam kenyataan. Berbasis pengalaman, sebagai keaktifan

manusia menjadi sumber utama dalam membentuk pengetahuan. Fleksibel, sebagai metode atau teori dapat diubah jika tidak lagi relevan atau gagal menyelesaikan masalah.⁴

Pragmatisme berusaha untuk menengahi antara tradisi empiris dan tradisi idealis, dan menghubungkan hal yang sangat berarti dalam keduanya. Pragmatisme adalah suatu sikap, metode dan filsafat yang memakai akibat-akibat praktis dari pikiran dan kepercayaan sebagai ukuran untuk menetapkan nilai-nilai kebenaran. William James mendefinisikan pragmatisme sebagai sikap memandang jauh terhadap benda-benda pertama, prinsip-prinsip dan kategori-kategori yang dianggap sangat penting, serta melihat ke depan kepada benda-benda yang terakhir, buah akibat dan fakta-fakta.

Pragmatisme lebih menekankan kepada metoda dan pendirian daripada kepada doktrin filsafat yang sistematis. Ia adalah metoda penyelidikan eksperimental yang dipakai dalam segala bidang pengalaman manusia. Pragmatisme memakai metode ilmiah modern sebagai dasar suatu filsafat. Ia sangat dekat kepada sains, khususnya biologi dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, dan bertujuan untuk memakai jiwa ilmiah dan pengetahuan ilmiah dalam menghadapi problema-problema manusia termasuk juga etika dan agama.

Aliran filsafat pragmatisme menegaskan bahwa pendidikan diarahkan pada upaya bukan semata-mata memberikan pengetahuan teoritis, melainkan juga pada upaya memberikan kesempatan pada anak didik untuk melakukan berbagai kegiatan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Hal demikian didasari kepercayaan bahwa belajar itu hanya dapat dilakukan oleh anak sendiri, bukan karena dipompakan oleh orang lain kepada orang lain.⁵

Penganut pragmatisme menaruh perhatian pada praktek. Mereka memandang hidup manusia sebagai suatu perjuangan hidup yang berlangsung terus menerus dan yang terpenting ialah konsekuensi-konsekuensi yang bersifat praktis tersebut erat hubungannya dengan makna dan kebenaran. Demikian eratnya, sehingga oleh seorang penganut pragmatisme dikatakan bahwa kedua hal tersebut sesungguhnya merupakan ketunggalan.⁶

Seorang penganut pragmatis melakukan pendekatan terhadap masalah ini dengan mempertimbangkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang yang berfikir. Menurutnya, berfikir secara biologi, pikiran merupakan prabot untuk menyelesaikan masalah-masalah kita. Karena itu kebenaran harus bersangkutan dengan penyelesaian masalah yang kita hadapi. bahkan menurut sebagian penganut pragmatisme, kita dapat mengatakan bahwa suatu ide atau tanggapan benar, jika ide atau tanggapan tersebut menghasilkan sesuatu. Artinya, jika membawa kita ke arah penyelesaian masalah yang kita hadapi secara berhasil.

John Dewey menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang tiada akhir. Berbagai proses itu berlangsung dalam berbagai tujuan yakni transmisi dan transformasi kultural, komunikasi, direksi, konservasi dan progresif, dan rekapitulasi dan rekonstruksi.⁷

⁴ Modokh, Y., dkk. (2026). Pragmatisme sebagai Aliran Filsafat Praktis. Jurnal Penelitian Ilmiah Interdisipliner, 10(1), 634-640.

⁵ Nasution, *Azas-azas Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1994), h. 67

⁶ Louis O. Kattsof "Elements of Philosophy", terjemahan Soejono Soemargono dengan judul, *Pengantar Filsafat* (Yogya: Tiara Wacana, 1996), h. 130

⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 61.

Education by process (pendidikan melalui proses) yang berlandaskan atas filsafat pragmatisme seperti yang dikemukakan John Dewey di atas, bertujuan untuk memberikan pengalaman empiris kepada anak didik, sehingga terbentuklah pribadi yang "belajar dan berbuat". Proses pendidikan, menurut pandangan ini, terus berlangsung sepanjang hayat dengan dasar semboyan "*man is in the making*" (manusia terus menerus berada dalam proses menjadi). Hanya saja nilai-nilai yang dijadikan ukuran aliran ini, bukan absolutisme seperti nilai, melainkan nilai yang relatif yaitu nilai baik dan buruk. Pragmatisme memiliki 3 pandangan terhadap beberapa hal sebagai berikut:

1) Metafisika

Pragmatisme seluruhnya berpatokan pada pendekatan empiris yaitu semua apa apa yang dapat dirasakan itu benar artinya akal, jiwa, dan materi adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena itu para cendekiawan pragmatisme tidak pernah mendasarkan satu hal kebenaran. Dan menurut mereka pengalaman yang dialami pada setiap manusia akan berubah jika realita manusia itu berubah. Realita bukanlah hal yang abstrak dan hanya pengalaman biasa yang dapat berubah ubah dan terus berubah seiring berjalannya waktu. Setiap manusia mempunyai tanggung jawab atas lingkungan, dan realitas hidup akan lebih indah jika kita sebagai manusia banyak mempelajari isi makna yang terkandung dalam realitas kehidupan. Tema pokok filsafat pragmatisme :

1. Esensi realitas adalah perubahan
2. Hakikat social dan biologis manusia yang esensial
3. Realitas value
4. Penggunaan intergrasi secara terus menerus

Pragmatism menyetujui pendapat- pendapat manusia adalah tolak ukur segala tujuan dan alat pendukung harus terbuka untuk diperbaiki secara terus menerus.

2) Epistimologi

Corak dari pragmatisme adalah konsep kegunaan. Mengarah kepada sains dan bukan metafisik. Dan pragmatisme cenderung kepada kepercayaan. Hal yang perlu di ketahui oleh pragmatisme adalah bersifat pribadi dan tidak diberitakan, dan jika ada hal yang sangat dibutuhkan untuk di beritakan, maka harus diberitakan akan tetapj tidak ada yang sepihak hingga kebenaran akan selalu bersifat valid dan jujur.

Pragmatisme mengklaim bahwasannya manusia selalu mempunyai rasa keinginan untuk meneliti dan tidak mau menerima suatu produk yang belum teruji. Untuk memecahkan masalah manusia harus memiliki penagalam pengalaman dalam meneliti dan meliki alat guna mencari sebuah solusi dari akar masalah-masalah penelitian.

Pragmatism menunjukkan kepada kita bahwa tujuan berfikir adalah kemajuan hidup, yaitu untuk memajukan dan memperbanyak capital dengan cara sepragtis mungkin. metode intelegen adalah guna memperoleh informasi, dan ketika kita mengetahui informasi maka kita dapat menyelesaikan masalah. Intelegensi nengacu pada hipotesa yang dimana hipotesa untuk memecahkan masalah, dan hipotesa ini menjelaskan masalah masalah terkait. Untuk memecahkan masalah itu, ada lima cara menurut dewey dalam wini rosyidin yaitu

1. Indeterminate situation, atau situasi tegang
2. Diagnosis, mencari penyebab timbulnya masalah

3. Hypothesis, gagasan atau ide ide informasi untuk dikumpulkan
4. Hypothesis testing, membandingkan informasi untuk di praktik kana tau di uji
5. Evaluation, mengkaji ulang apakah ada kesalahan pada point point sebelumnya

Dari konsep di atas, dewey sangat berusaha membuat konsep, pertimbangan, dan kesimpulan dalam rupa yang beragam dan gampang. Menurut dewey, yang benar akan disetujui dan diterima di kalangan semua orang.

3) Aksiologi

Pandangan pragmatisme tentang nilai itu adalah relatif atau situasional. Kaidah moral dan etika itu tidak tetap, selalu berubah sesuai situasi, waktu, tempat, persepsi masyarakat dan juga pengaruh kemajuan IPTEK. Pendekatan pragmatisme terhadap nilai benar salah, baik buruk itu didasarkan pada kemanfaatan dalam kehidupan masyarakat dan bukan didasarkan pada teori.

Kelompok pragmatis bersikap kritis terhadap sistem-sistem filsafat sebelumnya seperti bentuk-bentuk aliran materialisme, idealisme, dan realisme. Mereka mengatakan bahwa pada masa lalu, filsafat telah keliru karena mencari hal-hal yang mutlak, yang ultimate, esensi-esensi abadi, substansi, prinsip yang tetap dan sistem kelompok empiris, dunia yang berubah serta problema-problemanya, dan alam sebagai sesuatu dan kita tidak dapat melangkah keluar daripadanya. Bagi John Dewey, pengalaman adalah pokok. Pengalaman adalah hasil dari pengaruh timbal balik antara organisme dan lingkungannya.

Walaupun pragmatisme sebagai filsafat yang sistematis adalah baru jika dibandingkan dengan yang lain, namun sikap dan ide-ide yang serupa dapat ditemukan dalam karangan pemikir-pemikir yang terdahulu.

Dalam perspektif Pragmatisme, standar kebenaran adalah berfaedah atau bermanfaat. Filsafat pragmatisme menganggap jika sebuah teori atau hipotesis dianggap benar apabila membawa suatu hasil dan berfungsi praktis.⁸ Pragmatisme merupakan gerakan filsafat yang lahir di Amerika pada akhir abad 19 M dan mapan secara teoritis hingga akhir abad 20 M. Gerakan pragmatisme kemudian menjadi paham yang berkembang pesat dalam tatanan fikir masyarakat Barat dan menjadi mashur selama satu abad terakhir di seluruh Dunia. Ada tiga tokoh yang dianggap cukup berjasa dalam melahirkan dan mengembangkan filsafat pragmatisme yaitu Charles S. Pierce pada Tahun 1839 hingga 1914 Masehi, Williem James pada tahun 1842 hingga 1910 dan John Dewey pada Tahun 1859 hingga 1952 Masehi. Aliran ini berusaha mendamaikan dua aliran sebelumnya yaitu empirisme dan idealisme yang dianggap tidak merepresentasikan hakikat dari teori sebagai sesuatu yang bernilai pragmatis.⁹

Menurut Charles S. Pearce, pragmatisme adalah suatu metode refleksi yang memiliki tujuan membuat ide-ide menjadi jelas. Menurutnya, pragmatisme adalah sebuah alat metodologis yang berfungsi untuk menguji coba ide menjadi bernilai realistis. Dalam maksimnya, Charles S. Pearce merumuskan pragmatis sebagai untuk menegaskan makna dari konsepsi intelektual, menurutnya seseorang haruslah

⁸ Rum Rosyid, *Epsitemologi Pragmatisme: Dalam Pendidikan Kita, Jurnal Pendidikan Soisiologi dan Humaniroa*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 57.

⁹ Fauziah Nurdin, *Kebenaran Menurut Pragmatisme Dan Tanggapannya Terhadap islam, Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13. No. 2, Februari, 2014, hlm.188.

mempertimbangkan apa konsekuensi-konsekuensi praktis yang mungkin masuk akal dan menghasilkan keniscayaan dari kebenaran konsepsi tersebut.¹⁰

Bagi Charles S. Pearce, spirit saintifik harus dimulai dari membuang semua muatan keyakinan setiap saat untuk menghilangkan subjektifitas dan kergauan. Hematnya, jika seseorang memegang keyakinan x, ia percaya bahwa dalam keadaan tertentu, y seharusnya terjadi. Dan ketika y itu tak terjadi, ia akan meragukan kebenaran keyakinan x tersebut. Di sini, akan terjadi pergolakan antara pengalaman dan keyakinan seseorang. Bagi Charles S. Pearce, individu yang memiliki spirit saintifik harus siap meninggalkan keyakinannya tentang dunia jika pergolakan tersebut terjadi.¹¹

Menurut Williem James, aliran pragmatisme adalah sebuah gagasan metodis yang berupaya menafsirkan setiap ide dengan melacak seluruh kemungkinan dari konsekuensi-konsekuensi praktis yang mungkin di hasilkan sehingga pemahaman kita tentang ide-ide itu benar- benar jelas dan komprehensif. Dalam konteks ini, nampaknya Williem James sepakat dengan pemikiran Charle S. Pierse yang mendasarkan metode pragmatis berawal dari temuan empiris atau pengalaman konkrit yang dirasakan oleh manusia. Namun Williem James mempertegas titik beda dengan pendahulunya yaitu pada pembahasan eksplisit pragmatis sebagai metode untuk menghentikan perdebatan metafisika. Bagi Williem James perdebatan metafisika tidak dapat menyelesaikan masala-masalah prinsip karena tidak dapat diaplikasikan secara konkrit khususnya yang berkaitan dengan hakikat kebenaran, makna, moral hingga masalah religiusitas umat beragama.¹⁵ Dalam arti sempit, Williem James ingin membatasi metode pragmatis dalam ranah rasional empiris yang dapat di ukur dan bersifat eksperimental.

Jhon Dewey menganggap pragmatisme harus setia pada pengalaman empiris manusia. Jhon Dewey merumuskan tujuan filsafat sebagai memberikan garis-garis pengarahan bagi perbuatan dalam kenyataan hidup. Oleh karena itu, filsafat tidak boleh tenggelam dalam pemikiran-pemikiran metafisika yang tidak bermanfaat. Dalam konteks ini, filsafat digunakan sebagai dasar dan fungsi sosial. Pokok pandangan pragmatisme Jhon Dewey muncul sebagai respon kritis terhadap pokok ajaran filsafat sebelumnya.¹²

Kalangan pragmatisme menganggap bahwa realitas bukanlah sesuatu yang abstrak, ia lebih sebagai pengalaman yang terus berubah- ubah dan transaksional. Realitas tidaklah terbakukan, melainkan akan berubah dari masa kemasa karena pengalaman manusia yang semakin meluas. Menurut kalangan pragmatisme, apa yang benar hari ini kemungkinan besar akan berbeda di esok hari. Menurut pragmatisme, kita hidup dikalangan dinamis yang mengalami perubahan terus menerus sehingga hal ini juga menjadikan dasar kepada hukum-hukum dasar ilmiah yang selalu berubah. Bagi pragmatisme, pengetahuan terbatas yang dimiliki manusia harus dinyatakan dalam istilah probabilitas dari pada istilah absolut sehingga standar kebenaran pragmatisme berawal dari peluang-peluang dari berbagai kemungkinan kejadian yang diciptakan.¹³

¹⁰ Agustinus Pratisto Trinarso, dkk., *Meninjau Ulang Dan Menyikapi Pragmatisme Dewasa Ini*, (Surabaya: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala, 2015), hlm. 47-48.

¹¹ Agustinus Pratisto Trinarso, dkk., *Meninjau Ulang*,... hlm. 49.

¹² *Ibid.*, hlm. 56.

¹³ George R. Night, *Filsafat Pendidikan*, Terjm. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 111-112.

Pembicaraan tentang pragmatisme ini dipertegas dengan metode epistemologi pengetahuan yang di tawarkan oleh Jhon Dewey sebagai upaya mengubah pengalaman menjadi pengetahuan. Menurut Jhon Dewey setidaknya ada lima langkah dalam proses berfikir reflektif yaitu: *Langkah Pertama*, manusia harus mengawali dari proses keraguan, hal ini berangkat dari kebiasaan manusia yang selalu menjumpai hal-hal yang mengganggu dalam pikirannya, hanya saja hal ini tidak dilanjutkan sebagai aktifitas reflektif. *Langkah Kedua*, intelektualisasi dari pada langkah pertama yang mula-mula merupakan respons emosional terhadap aktivitas yang terhalang. Pada tahapan ini, manusia harus mampu mengdiagnosis keadaan dan menguatkan hakikat persoalan yang sebenarnya. *Langkah ketiga*, inventarisasi solusi- solusi yang memungkinkan manusia dapat secara bebas mengusulkan setiap solusi yang mungkin diterima. Dalam tahap ini, manusia dapat mengajukan hipotesis-hipotesis sebagai proses inventaritatif. *Langkah keempat*, penalaran setelah hipotesis pada tahap ketiga yang dapat diperkirakan konsekuensinya. Pada tahap ini, manusia merenungkan sebab akibat sebagai usaha memperkecil pilihan- pilihan hipotesis. Hal ini bertujuan untuk mengurangi potensi kesalahan yang ada. *Langkah kelima*, pengujian hipotesis melalui pengujian hipotesis yang paling masuk akal dengan tidak aplikasi. Jika hipotesis dan jawaban berguna ketika diterapkan maka ia adalah benar, jika sesuatu yang diterapkan salah maka seseorang harus kembali setidaknya ketahap keempat dan mencari kebenaran dalam hipotesis pengganti.

Menurut pragmatisme, akal tidak boleh berhenti pada keraguan dan keyakinan semu namun harus dilanjutkan ketahap lebih serius yaitu diagnosis. Pada tahap diagnosis, seseorang harus melakukan intelektualisasi melalui *Fokus Group Discussion*.¹⁴ untuk memperoleh pengetahuan dan keyakinan secara ilmiah. Proses intelektualisasi harus berdasarkan ilmu, seluruh instrumen keilmuan harus dikerahkan menggunakan instrumen ilmu dan pengetahuan. Proses ini harus diperkuat dengan diskusi dan komunikasi dengan manusia dan kelompok, proses komunikasi akan menghasilkan diagnosis kualitatif yang pada akhirnya akan memberikan pemahaman dan keyakinan yang kuat. Dalam konteks Pendidikan Islam, maka proses diagnosis harus melalui tahap diskusi religiusasi yaitu proses interaksi manusia dengan ayat-ayat Tuhan.

Langkah selanjut adalah proses inventarisasi solusi berdasarkan proses diagnosis dan intelektualisasi. Pada langkah ini, akal harus melahirkan gagasan dan mengumpulkan berbagai hipotesis yang lahir. Proses ini merupakan bukti bahwa kebenaran selalu di terima secara tentatif. Sehingga perlu di uji kebenarannya berdasarkan berbagai metode eksperimental. Hipotesis akan menguraikan berbagai kemungkinan-kemungkinan sehingga dapat menghindarkan dari keraguan. Peirce menawarkan beberapa metode dalam menguji hipotesis yaitu melalui *tenacity method* (keyakinan penuh), *authority method* (keyakinan karena otoritas), *apriori method*, dan *science method*. Pierce meyakini *Science method* sebagai metode terbaik untuk melakukan investigasi atau kroscek kebenaran untuk menghilangkan suatu keraguan dari berbagai hipotesis yang ada.¹⁵

¹⁴ Amanda Williams dkk. "The use of focus group methodology in education: Some theoretical and practical considerations, 5 (3)." IEJLL: *International Electronic Journal for Leadership in Learning* 5, 2001.

¹⁵ Afga Sidiq Rifa'i, *Kebenaran dan Keraguan dalam Studi Keislaman (Tela'ah Pemikiran Charles Sander Peirce dalam Buku Contemporary Analytic Philosophy)*, JPA: Vol. 20 No. 1 Januari-Juni 2019, hlm. 105-106

Sebelum menguji hipotesis, pragmatisme menawarkan proses renungan. Secara metodis, tahap ini harus akan menguji berbagai konsekuensi yang lahir dari kumpulan berbagai hipotesis. Langkah yang dapat di tempuh pada tahap ini melalui logika rasional dan asumsi jika-maka. Metode ini akan dapat menyimpulkan melalui bentuk kata yang dapat membantu logika pembuktian. Dalam proses ini, kita harus memastikan bahwa seluruh upaya reformulasi inovasi yang dilakukan harus dapat bermanfaat dalam meningkatkan kemajuan peserta didik dalam belajar dalam rangka menghadapi keadaan sosial di masa depan. Paradigma futuristik perlu digunakan dalam tahap ini, karena masa depan yang dihadapi peserta didik tidak akan sama dengan masa kehidupannya saat ini sehingga proses inovasi benar-benar harus merespon kebutuhan masa depan.¹⁶

Pada tahap akhir yaitu pengujian hipotesis melalui eksperimental dan pengamatan terstruktur. Pada proses ini, seseorang harus melaksanakan dengan metodologi yang benar. Teknik eksperimental akan melakukan pengukuran kuantitatif atau penerapan pendekatan pemodelan matematika untuk pengujian dan validasi hipotesis dan untuk prediksi fenomena baru.¹⁷

Proses ini pada akhirnya akan direspon oleh publik. Jika eksperimentasi yang dilakukan dapat berguna dan berfungsi serta tidak bertentangan dengan aqidah sohihah maka hipotesisnya di terima. Jika tidak berguna atau tidak berfungsi maka harus di mulai ketahap sebelumnya, sekurang-kurangnya ketahap inventarisasi kemudian perenungan, pengujian hipotesis dan respon publik. Proses ini harus di ulang-ulang hingga menemukan solusi praktis yang berguna dan berfungsi sehingga dapat di implementasikan sebagai sebuah proses atau langkah-langkah berinovasi dalam pendidikan Islam.

c. Pragmatisme dalam Filsafat Pendidikan Islam

Pragmatisme dalam filsafat pendidikan Islam berfokus pada integrasi nilai-nilai wahyu dan akidah dengan orientasi kebermanfaatn praktis serta pengalaman nyata dalam kehidupan modern. Pendekatan religius-pragmatis ini memandang bahwa ilmu dan kebenaran bersifat fungsional, di mana proses pembelajaran tidak hanya bertujuan memahami konsep teoretis, tetapi juga harus mampu memecahkan persoalan konkret di tengah masyarakat tanpa kehilangan fondasi akhlak.¹⁸

Berdasarkan tipologinya, menurut Jawwad Ridha, mengklasifikasi beberapa Aliaran utama pemikiran pendidikan Islam, di antaranya aliran agamis-konservatif (al-Muhafidz), aliran religius-rasional (ad-Diniy al- 'Aqlaniy), dan aliran pragmatis-instrumental (al-dzara'i). Ibn Khaldun adalah tokoh satu-satunya dari aliran adzara'i ini. Dilihat dari sudut pandang tujuan pendidikan, lebih banyak bersifat pragmatis, lebih berorientasi pada aplikatifpraktis, dan mengklasifikasi ilmu pengetahuan berdasar tujuan fungsionalnya, bukan berdasar nilai subtansinya.

Derajat kemanusiaan seseorang ditentukan oleh sejauh mana derajat rantai kasual berlaku dan dijalankan. Semakin banyak jejaring kausal dapat berlaku, semakin tinggi derajat kemanusiaan seseorang. Ibn Khaldun memberi contoh tentang para pemain catur yang mampu berpikir tiga hingga lima langkah ke

¹⁶ Ikhsanudin, *Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Pendidikan Bahasa*, Jurnal Cakrawala Kependidikan: Vol. 7. No. 1 Maret 2009, hlm. 3

¹⁷ Kreutz, Clemens, dkk., *Systems Biology: Experimental Design*, The FEBS journal: 276. 4. 2009, hlm. 923

¹⁸ Putri, C. Z. L., Mufidah, H., & Sari, H. P. (2025). Integrasi Pemikiran Filsafat Pragmatisme John Dewey Dengan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam di Era Abad 21. QAYID : Jurnal Pendidikan Islam, 1(2).

depan. Berpikir dengan cara tertata tentang politik dan pengaturan sosial kehidupan memungkinkan manusia menjalani tradisi, pembelajaran, dan pengalaman. Inilah kerja kecerdasan eksperimental yang memanifestasikan diri setelah akal pembeda bertindak. Namun, akal di level berikutnya yakni akal spekulatif yang mampu melahirkan ilmu pengetahuan.¹⁹

Ibn Khaldun memperjelas pendapatnya tersebut dengan pernyataan bahwa daya pikir manusia merupakan karya cipta khusus yang telah didesain Tuhan, sebagaimana terhadap ciptaan-ciptaan yang lain.¹⁶ Aliran pragmatis yang digaungkan Ibn Khaldun merupakan wacana baru dalam pemikiran pendidikan Islam. Bila kalangan konservatif mempersempit ruang lingkup sekuler dihadapan rasionalitas Islam dalam mengaitkannya secara kaku dengan pemikiran atau warisan salaf sedangkan kalangan rasionalis dalam sistem pendidikan berpikiran idealistik sehingga memasukan semua disiplin keilmuan yang dianggap substantif bernilai, maka Ibnu Khaldun mengakomodir ragam keilmuan yang nyata terkait dengan kebutuhan langsung manusia, baik berupa kebutuhan spiritual-rohaniyah maupun kebutuhan material.

Ibn Khaldun memiliki pandangan tegas tentang metode pengajaran dan pembelajaran yang baik, yakni terkait pandangannya tentang kapasitas proses belajar, memorisasi, kurikulum, ketegasan guru, dan keluasan serta kedalaman pendidikan, fokusnya adalah hubungan antara pendidikan dan masyarakat, dan memandang pendidikan memiliki banyak tujuan. Di antara gagasan menarik Ibn Khaldun tentang pendidikan,

- a. Susunan dalam pengenalan materi pelajaran menentukan keberhasilan belajar. Dalam bagian tentang pengajaran anak-anak dan berbagai metode pengajaran lanjut Ibn Khaldun menyatakan bahwa Qai Abu Bakar Ibn al-Arabi menekankan pentingnya mendahulukan pengajaran bahasa Arab dan puisi dibandingkan pengajaran ilmu-ilmu lain, karena pada masa itu bahasa mengalami kemunduran. Kemudian para pengajar harus belajar aritmatika dan ilmu-ilmu al-Qur'an. Mengajar al-Qur'an ditahap awal tidak akan memberikan hasil terbaik, karena pelajar akan membaca hal-hal yang belum mereka mengerti. Mereka harus memulainya dengan belajar prinsip-prinsip Islam, prinsip-prinsip fikih, perdebatan, hadis, dan ilmu-ilmu seputar hadis.
- b. Penjejalan terlalu banyak materi pelajaran menghambat proses pembelajaran. Menjejali banyak materi bagi pelajar justru menghambat proses belajar. Sejalan dengan keterangan itu, muncul kebutuhan untuk menguasai begitu banyak istilah teknis dan metode yang digunakan. Dengan mengangkat contoh tentang ilmu fikih Maliki, Ibn Khaldun mengatakan bahwa ilmu fikih memiliki begitu banyak metode yang berbeda sehingga akan lebih efisien jika pelajar menerima pelajaran yang lebih terfokus pada suatu madzhab, karena perbedaan hanyalah suatu keragaman dari materi pelajaran yang sama. Ibn Khaldun juga menyarankan bahwa pelajar tidak perlu menguasai secara lengkap tentang prinsip-prinsip dan detail-detail filologi, karena itu akan memerlukan waktu belajar seumur hidup untuk satu mata pelajaran

¹⁹ Syed Farid Alatas, Ibn Khaldun: Biografi Intelektual dan Pemikiran Sang Pelopor Sosiologi, (Bandung: Mizan, 2017), hlm.108-110.

saja, padahal filologi hanyalah sebuah alat dan sarana untuk mempelajari pelajaran-pelajaran selanjutnya.

- c. Penyebaran buku ringkasan merusak pendidikan, merupakan penghambat dan penghalang pengajaran. Buku-buku yang berisi penyajian singkat atau ringkasan dari isi dan metode ilmu pengetahuan. Membaca buku ringkasan bisa merusak proses pembelajaran karena murid akan bingung ketika disodori hasil akhir sebelum mempelajari proses. Kebiasaan belajar dengan buku ringkasan tidak sebaik jika mempelajari dari buku utuh aslinya.
- d. Metode pengajaran yang efektif mesti diupayakan. Pengajaran akan efektif apabila dilakukan secara lambat, bertahap, dan teratur. Pendidik harus dimulai dengan pendahuluan tentang prinsip-prinsip, saraya itu pendidik mengamati kemampuan peserta didiknya dalam menguasai materi selanjutnya. Pendidik memaparkan uraian dan penjelasan lengkap. Penguasaan dasar-dasar ilmu agar peserta didik lebih mendalam dalam menguasai materi. Kemudian mengulangi objek yang sama kepada peserta didik pada lain waktu, menjelaskan semua materi yang tidak jelas, kabur, atau pelik. Pendidik juga harus mengajar sesuai usia dan daya serap peserta didik, menghindari pengajaran yang terlalu lama tanpa istirahat atau jeda secukupnya. Akhirnya, tidak dianjurkan menghadapkan peserta didik pada dua disiplin ilmu sekaligus. Membagi perhatian peserta didik dengan dua mata pelajaran justru menurunkan potensi untuk menguasai satu mata pelajaran.
- e. Mata pelajaran penunjang tidak perlu diperluas. Ilmu-ilmu utama yang perlu dipelajari adalah ilmu-ilmu agama, fisika, dan metafisik. Ilmu-ilmu pendukung merupakan prasyarat untuk mempelajari ilmu lainnya, misalnya filologi, aritmetika, dan logika. Ilmu-ilmu tersebut dibutuhkan sebagai sarana atau alat untuk mempelajari ilmu-ilmu lain. Tujuan pengajaran ilmu-ilmu pendukung hilang apabila berhenti berfungsi sebagai pembantu. Memperpanjang waktu pengajaran ilmu-ilmu pendukung akan mengurangi perhatian dan waktu dari ilmu-ilmu utama yang lebih penting.
- f. Hukuman terhadap pelajar tidak boleh terlalu keras. Hukuman keras tidak boleh dijatuhkan kepada peserta didik. Ibn Khaldun membandingkannya dengan dampak hukuman keras terhadap budak dan pelayan. Peserta didik yang dihukum terlalu keras akan merasa tertindas, cenderung menjadi malas, tidak jujur, dan tidak ikhlas dalam belajar.
- g. Proses pendidikan dapat ditingkatkan dengan melakukan perjalanan dan bertemu dengan para sarjana atau ahli. Hubungan pribadi antara pendidik dan peserta didik sangat penting dalam proses belajar. Ibn Khaldun menganjurkan peserta didik atau murid pergi mendatangi sarjana-sarjana terkemuka pada masanya. Hubungan pribadi dengan guru menghasilkan pengetahuan, karakter unggul, dan kebajikan dalam diri murid atau peserta didik. Ada banyak aspek dari kajian Ibn Khaldun tentang pendidikan yang berkaitan dengan politik, bahasa, kehidupan kota, dan kelas sosial. Apabila klasifikasi pengetahuannya, kritik atas ilmu-ilmu tertentu dan pandangannya tentang metode dan prosedur pendidikan dikumpulkan, Ibn Khaldun dapat dikatakan sebagai pembaharu pedagogi. Ibn Khaldun mendekati topik pendidikan bukan dengan metode atau cara tradisional pada masanya, sebagai seorang filsuf, teologi, moralis, dan ahli fikih. Tetapi Ibn Khaldun mendekati pendidikan sebagai seorang

sejarawan dan sosiolog. Ibn Khaldun mengkaji pendidikan dari perspektif sosial, politik, dan ekonomi layaknya seorang ahli pendidik modern, walaupun dalam kerangka dan konteks sosial budaya tradisional.²⁰

d. Implementasi pragmatisme dalam pendidikan

Implementasi pragmatisme dalam pendidikan menekankan kebermanfaatan pengetahuan melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) dan pemecahan masalah (*problem solving*) untuk membekali peserta didik menghadapi tantangan dunia nyata. Penerapan aliran pragmatisme mengubah paradigma pembelajaran dari teoretis-abstrak menjadi aktivitas praktis yang berpusat pada siswa. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan interaksi aktif antara siswa dan lingkungannya, sejalan dengan prinsip fleksibilitas kurikulum modern.²¹

Proses pendidikan dalam pragmatisme bertujuan memberikan pengalaman empiris kepada anak didik sehingga terbentuk suatu pribadi yang belajar, berbuat (*learning by doing*). Proses demikian berlangsung sepanjang hayat. Dalam pandangan filsafat pragmatisme, anak didik memiliki akal dan kecerdasan. Artinya anak didik secara naluriah dan amaliah memiliki kecenderungan untuk terus berkreasi dan dinamis dalam perkembangan zaman. Anak didik memiliki bekal untuk menghadapi dan memecahkan problematika-problematika.

Maka dalam pembelajarannya, pendidikan pragmatisme selalu menekankan pada pengalaman hidup dan cara menghadapi masalah dimanapun peserta didik itu tinggal, agar nantinya peserta didik dapat berfikir kritis dan berhasil beradaptasi dengan perubahan-perubahan kehidupan dunia. Peranan guru dalam pendidikan pragmatisme adalah sebagai pengawas dan pembimbing dalam pembelajaran pengalaman tanpa mengganggu minat kebutuhan siswa. Dan sekolah harus mampu menyesuaikan segala aspek, karena perannya sebagai tempat untuk mengajarkan pengalaman kehidupan yang terus berubah-ubah dan seharusnya sekolah juga lebih mengedepankan muatan pengalaman pembelajaran dibanding muatan materi dan nilai akhir.

4. CONCLUSION

Aliran filsafat pragmatisme menegaskan bahwa pendidikan diarahkan pada upaya yang bukan semata-mata memberikan pengetahuan teoritis, melainkan pada upaya memberikan kesempatan pada anak didik untuk melakukan berbagai kegiatan guna memecahkan masalah yang dihadapi atas dasar kepercayaan bahwa belajar itu hanya dapat dilakukan oleh anak sendiri, bukan karena dipompakan oleh orang lain kepada orang lain. Teori pragmatisme dapat digunakan sebagai alternatif kerangka epistemologi proses pendidikan Islam. Sebab realitas bukanlah sesuatu yang abstrak, ia lebih sebagai pengalaman yang terus berubah-ubah dan transaksional. Pragmatisme menawarkan alternatif metodis dalam proses inovasi pendidikan dimulai dari kritik reflektif, diagnosis, inventarisasi, perenungan, pengujian hipotesis dan

²⁰ Suudin Aziz, Mundzar Fahman, M. Amruddin Latif, *Pendekatan Pragmatis Dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Teori Al-Dzara'i' Dalam Filsafat Pendidikan Islam)* Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman Volume 03 Nomor 01 Edisi Januari-Juni 2021.

²¹ Haslinar, N., & Ismail. (2025). Filsafat Pragmatisme dalam Implementasi Analisis Teori Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 311-320.

analisis publik. Prosedur tersebut harus diilhami oleh aqidah sohihah, filsafat, inderawi, intuisi, watak, rasional dan otoritas sebagai sumber pengetahuan.

Ibn Khaldun merupakan tokoh sosiologis-pragmatis yang mengembangkan pemikirannya pada masa Islam klasik. Dalam khasanah pendidikan Islam, teori pragmatis pendidikannya dikenal dengan istilah teori al-Dzara'i, merujuk pada penggunaan istilah yang digunakan oleh Pemikir pendidikan Islam Jawwad Ridlo. Gagasan pragmatis pendidikan Ibn Khaldun mengisyaratkan bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan haruslah menciptakan suatu keahlian. Keahlian berkembang mengikuti perkembangan kemajuan dan kemakmuran sesuai konteks wilayah, sebagai modal utama untuk pengembangan masyarakat. Ketika profesi dalam masyarakat telah berkembang secara kompleks, maka diperlukan suatu pengajaran ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk memperoleh dan mengembangkan keahlian yang diperlukan oleh suatu profesi yang dibutuhkan.

5. REFERENCES

- Agustinus Pratisto Trinarso, dkk., *Meninjau Ulang Dan Menyikapi Pragmatisme Dewasa Ini*, (Surabaya: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala, 2015)
- Afga Sidiq Rifa'i, *Kebenaran dan Keraguan dalam Studi Keislaman (Tela'ah Pemikiran Charles Sander Peirce dalam Buku Contemporary Analytic Philosophy)*, JPA: Vol. 20 No. 1 Januari-Juni 2019
- Amanda Williams dkk. "The use of focus group methodology in education: Some theoretical and practical considerations, 5 (3)." IEJLL: *International Electronic Journal for Leadership in Learning* 5, 2001.
- Fauziah Nurdin, *Kebenaran Menurut Pragmatisme Dan Tanggapannya Terhadap islam*, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13. No. 2, Februari, 2014
- George R. Night, *Filsafat Pendidikan*, Terjm. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Gama Media, 2007)
- Haslinar, N., & Ismail. (2025). Filsafat Pragmatisme dalam Implementasi Analisis Teori Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4)
- Ikhsanudin, *Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Pendidikan Bahasa*, *Jurnal Cakrawal Kependidikan*: Vol. 7. No. 1 Maret 2009.
- Kreutz, Clemens, dkk., *Systems Biology: Experimental Design*, *The FEBS journal*: 276. 4. 2009
- Louis O. Kattsof "Elements of Philosophy", terjemahan Soejono Soemargono dengan judul, *Pengantar Filsafat* (Yogya: Tiara Wacana, 1996)
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Modokh, Y., dkk. (2026). *Pragmatisme sebagai Aliran Filsafat Praktis*. *Jurnal Penelitian Ilmiah Interdisipliner*
- Nasrudin, E., Yasha, S. A., & Supriadi, U. (2025). *Implikasi Pandangan Filsafat Pragmatisme John Dewey Terhadap Praktik Pendidikan serta Relevansinya dengan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. *Jurnal Kajian Ilmiah*
- Nasution, *Azas-azas Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1994)

- Putri, C. Z. L., Mufidah, H., & Sari, H. P. (2025). Integrasi Pemikiran Filsafat Pragmatisme John Dewey Dengan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam di Era Abad 21. QAYID : Jurnal Pendidikan Islam, 1(2).
- Rum Rosyid, *Epsitemologi Pragmatisme: Dalam Pendidikan Kita*, Jurnal Pendidikan Soisiologi dan Humaniroa, Vol. 1, No. 1, 2020
- Sunarto, *Pragmatisme John Dewey (1859-1952) dan Sumbangannya Terhadap Dunia Pendidikan*, *Proceedings International Seminar FoE "Faculty of Education"* Vol. 1 Mei 2016
- Suudin Aziz, Mundzar Fahman, M. Amruddin Latif, *Pendekatan Pragmatis Dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Teori Al-Dzara'i' Dalam Filsafat Pendidikan Islam)* Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman Volume 03 Nomor 01 Edisi Januari-Juni 2021.
- Syed Farid Alatas, Ibn Khaldun: Biografi Intelektual dan Pemikiran Sang Pelopor Sosiologi, (Bandung: Mizan, 2017).